

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI Tahun 2010-2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**MUHAMMAD ABDULLAH MUFID**

**NIM. 12030110120074**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Abdullah Mufid  
Nomor Induk Mahasiswa : 120301101200744  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi  
Opini Audit *Going Concern*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan  
Di BEI Tahun 2010-2012)**  
Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 1 Juli 2014

Dosen Pembimbing

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 197205112000121001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Abdullah Mufid  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120074  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi  
Opini Audit *Going Concern*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan  
Di BEI Tahun 2010-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Agustus 2014

Tim Penguji :

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. H. Agus Purwanto, M.Si., Akt (.....)
3. Adityawarman, S.E., M.Acc., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Muhammad Abdullah Mufid, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI Tahun 2010-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,

(Muhammad Abdullah Mufid)

NIM : 12030110120074

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“Jadilah seperti karang di lautan, yang kuat dihantam ombak. Dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekalu. Ingat, hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dialah tempat meminta dan memohon.”*

*“Jadilah diri sendiri. Carilah jati dirimu, dan dapatkan hidup yang mandiri. Selalu OPTIMIS, karena hidup terus mengalir dan kehidupan terus berputar.”*

*“Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang apabila dibelanjakan tetapi ilmu bertambah bila dibelanjakan.” (Khalifah Ali bin Abi Thalib)*

### **SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA:**

*ALLAH SWT, Atas segala Rahmat dan Ridho-Nya*

*Ummi dan Abiku yang tercinta*

*Semua orang yang aku sayangi, keluarga, saudara, sahabat dan teman*

*Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan selama ini*

*Almamater tercinta, Universitas Diponegoro*

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the factors that affect the going concern audit opinion to the company. Independent variables used in this study is the financial condition of the company, the previous year's audit opinion, the company's growth, quality audits, gender diversity on the board of directors, gender diversity on the board of commissioners and gender diversity on the audit committee, while the dependent variable is a going concern audit opinion.*

*The population in this study is a non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. Sampling was done by purposive sampling method. Based on purposive sampling method, samples obtained by 39 companies. The method of analysis used to test the effect of independent variables on the dependent variable is the logistic regression.*

*The results showed that the previous year's audit opinion is a positive significant effect on the going-concern audit opinion. While the company's financial condition, company's growth, quality audits, gender diversity on the board of directors, gender diversity on the board of commissioners and gender diversity on the audit committee does not affect the going concern audit opinion.*

*Keywords: going concern audit opinion, financial condition of the company, previous year's audit opinion, company's growth, quality audits, gender diversity, board of directors, board of commissioners, audit committee.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, keragaman gender pada direksi, keragaman gender pada dewan komisaris, dan keragaman gender pada komite audit, sedangkan variabel dependennya adalah opini audit *going concern*.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 39 perusahaan. Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, keragaman gender pada direksi, keragaman gender pada dewan komisaris, dan keragaman gender pada komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: opini audit *going concern*, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, keragaman gender, direksi, dewan komisaris, komite audit.

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahir rahmaanir rahiim*

Segala puji bagi-Nya, segala syukur ke hadirat-Nya, Tuhan semesta alam, yang terus menerus melimpahkan nikmat dan karunia besar kepada kita. Penulis sadar keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari ridho dan campur tangan-Nya. Tiada daya dan upaya yang dapat dilakukan penulis selain karena ridho-Nya. Sholawat serta salam senantiasa terlantun bagi Nabi besar Muhammad SAW, Yang selalu kita harapkan *syafaat* darinya di *Yaumul akhir* kelak.

Penulis sadar dibalik keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang bersedia membimbing penulis dan meluangkan waktunya dengan sabar dan banyak memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mohon maaf jika terlalu menyita waktu Beliau.
4. Bapak Dr. Haryanto S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

5. Dosen-dosen, staf pengajar, dan karyawan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
6. Orang tuaku tercinta, Abi Ir. Anung Pamungkas dan Ummi Dwi Tulus Alriyati, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, perhatian, doa dan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih. Ini adalah sebagian kecil dari yang ingin saya persembahkan untuk membahagiakan kalian.
7. Adik-adikku, Syaafi, Ammar, Nadhif, Zaydan, yang selalu rusuh, ngajak berantem, maen bareng, nge-game bareng, dll. Terima kasih telah memberikan “warna” dalam kehidupanku.
8. Nisa, sahabat saya yang paling gokil, yang hobinya kulineran, jalan-jalan, tetapi juga yang memberikan semangat, dukungan, perhatian, serta kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih telah membuat saya gemuk juga.
9. Pebi, yang bersedia mengajarkan saya SPSS, dan memberikan saya info serta berkas yang saya butuhkan agar saya bisa lulus sidang. Terima kasih peb. Semoga cepet dapet kerja.
10. Semua sahabat Prolog-ku, terutama Dewe dan Adnan, yang bersedia menjadi sahabat saya, dan semua personil Prolog yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas kebersamaan kita dari SMA sampai sekarang. Semoga persahabatan kita semua awet sampe punya

anak cucu (Amiinn). Maaf karena gak bisa datang ke pernikahan kalian Hasna, Sofi, Arina, dan Afifa.

11. Keluarga besar Mizan FEB Undip dan Kompartemen, terima kasih untuk semua pengalaman serta kenangannya.
12. Seluruh keluarga Mizan 2010, Rizal, Maul, Anwar, Ashim, Mufid, Jendra, Dipta, Jessi, Aviv, Igha, Syifa, Hana, Haya, Nisa, Alfi, dan Umi. Terima kasih untuk semua kenangan yang akan terbawa sampai kapan pun.
13. Tommy, yang selalu bisa melecut saya untuk bisa menyelesaikan skripsi dengan cepat. Seno, Nikho, dan Lais, yang kontrakannya selalu menjadi tempat saya download film, ngenet, dan download laporan keuangan. Terima kasih atas jasanya. Serta teman-teman saya yang lain di Jurusan Akuntansi 2010 Reguler 1, terima kasih atas kebersamaan yang indah selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya masukan saran yang membangun dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 1 Juli 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Sitematika Penulisan .....	13
BAB II   TELAAH PUSTAKA .....	14
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 Teori Agensi .....	14

2.1.2 Opini Audit .....	15
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	18
2.1.4 Kondisi Keuangan Perusahaan .....	21
2.1.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya .....	25
2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan .....	26
2.1.7 Kualitas Audit .....	27
2.1.8 Keragaman Gender pada Direksi .....	29
2.1.9 Keragaman Gender pada Dewan Komisaris .....	32
2.1.10 Keragaman Gender pada Komite Audit .....	34
2.2 Penelitian Terdahulu .....	37
2.3 Kerangka Pemikiran .....	45
2.4 Hipotesis .....	46
2.4.1 Kondisi Keuangan Perusahaan dan Opini Audit <i>Going         Concern</i> .....	46
2.4.2 Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini Audit <i>Going         Concern</i> .....	47
2.4.3 Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit <i>Going         Concern</i> .....	49
2.4.4 Kualitas Audit dan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	50
2.4.5 Keragaman Gender pada Direksi dan Opini Audit <i>Going         Concern</i> .....	51
2.4.6 Keragaman Gender pada Dewan Komisaris dan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	52



BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	68
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	68
4.2	Analisis Data .....	70
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	70
4.2.2	Uji Multikolonieritas .....	74
4.2.3	Analisis Regresi Logistik .....	76
4.2.3.1	Uji Kelayakan Model Regresi .....	76
4.2.3.2	Uji Keseluruhan Model Fit ( <i>Overall Model Fit Test</i> ) .....	77
4.2.3.3	Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke's R Square</i> ) .....	79
4.2.3.4	Matriks Klasifikasi .....	80
4.2.4	Uji Hipotesis/Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	81
4.3	Interpretasi Hasil .....	84
4.3.1	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	84
4.3.2	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	86
4.3.3	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	87
4.3.4	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	89

4.3.5 Pengaruh Keragaman Gender pada Direksi terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	90
4.3.6 Pengaruh Keragaman Gender pada Dewan Komisaris terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	92
4.3.7 Pengaruh Keragaman Gender pada Komite Audit terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	93
BAB V PENUTUP .....	95
5.1 Kesimpulan .....	95
5.2 Keterbatasan .....	97
5.3 Saran .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN .....	104

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Kriteria Titik <i>cut off</i> Model <i>Z score</i> .....	25
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	42
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria .....	69
Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian .....	70
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif .....	71
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas (Matriks Korelasi) .....	75
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas (Nilai <i>cut off</i> ) .....	76
Tabel 4.6 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.....	77
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>-2 Log Likelihood</i> Awal .....	78
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>-2 Log Likelihood</i> Akhir .....	79
Tabel 4.9 Nilai <i>Nagelkerke's R Square</i> .....	80
Tabel 4.10 Hasil Uji Matriks Klasifikasi .....	81
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Logistik .....	82

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian .....	104
Lampiran 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	105
Lampiran 3 Hasil Uji Multikolonieritas.....	106
Lampiran 4 Hasil Uji Regresi Logistik .....	110

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di zaman yang serba modern saat ini, pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha melaju dengan pesat. Hal tersebut memicu persaingan yang semakin ketat di antara pelaku bisnis. Permintaan laporan keuangan yang semakin meningkat, ditambah kondisi perekonomian di Indonesia yang selalu mengalami perubahan menjadi bukti hal tersebut. Berbagai usaha untuk mengikuti persaingan global dalam dunia bisnis terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan, terutama manajemen perusahaan. Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pihak perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan baik para pemegang saham, pemerintah, pemasok, maupun masyarakat, dengan melakukan audit atas laporan keuangan oleh akuntan publik atau auditor independen. Akuntan publik atau auditor independen adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu sebuah perusahaan auditor independen yang bertugas untuk melakukan audit atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dengan aturan dan regulasi tertentu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap kinerja suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan menggunakan jasa KAP dengan reputasi yang tinggi untuk mengaudit laporan keuangan mereka, maka tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan akan semakin meningkat.

Berdasarkan SA seksi 110 (2001), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mengharuskan auditor menyatakan apakah, menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan jika ada, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

Selain melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan, auditor juga mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan (Susanto, 2009). Ketika laporan keuangan perusahaan itu telah mendapatkan opini wajar dari auditor, maka data-data yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan akan lebih dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya karena laporan keuangan tersebut benar-benar mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Pernyataan auditor yang

diinterpretasikan melalui opini audit, khususnya opini wajar tanpa pengecualian, dapat menjamin bahwa angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan itu bebas dari salah saji material. Oleh karena itu, auditor mempunyai peranan yang penting, terutama bagi pemakai laporan keuangan, untuk dapat mencegah terbitnya laporan keuangan perusahaan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Dewi, 2009 dalam Noverio, 2011).

Dalam proses penerbitan opini audit, terutama opini wajar tanpa pengecualian, auditor akan memberikan dua jenis opini, yaitu opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern*. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* (Sari, 2012). Sedangkan apabila auditor menemukan bahwa terdapat keraguan pada perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Menurut Petronela (2004) dalam Santosa dan Wedari (2007), *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. Sedangkan Syahrul (2000) yang dikutip oleh Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa *going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang

memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Seorang auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena keputusan yang dibuat oleh pemakai laporan keuangan tidak lepas dari opini yang dikeluarkan oleh auditor (Setiawan, 2006). Salah satu pemakai laporan keuangan yang keputusannya sangat tergantung oleh opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah investor, karena opini auditor sangat berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi. Hal tersebut membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar ketika akan mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten terkait dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Auditor juga mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak.

Bagi pemakai laporan keuangan, opini *going concern* merupakan kabar buruk yang keberadaannya tidak diinginkan. Berbagai masalah bisa timbul terkait dengan pemberian opini *going concern* pada suatu perusahaan. Salah satu masalah yang sering timbul adalah sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Venuti, 2007 dalam Chandra, 2013). Masalah lainnya adalah banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini audit *going concern* (Sekar, 2003 dalam Warnida, 2011). Masalah selanjutnya yang timbul adalah munculnya hipotesis *self fulfilling prophecy*, yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern* pada laporan keuangannya, maka akan membuat perusahaan lebih cepat bangkrut karena investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya dari perusahaan

tersebut (Venuti, 2007 dalam Sari, 2012). Dalam masalah tersebut, investor akan berpikir bahwa jika suatu perusahaan mendapatkan opini *going concern*, maka kemampuan perusahaan untuk dapat melanjutkan usahanya diragukan oleh pihak yang independen, dalam hal ini adalah auditor eksternal. Karena itulah investor bisa membatalkan investasinya. Begitu juga dengan kreditor perusahaan. Karena itulah masalah *going concern* merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan kepada semua pihak, terutama para pengguna laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan agar manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dan mempertimbangkan tindakan selanjutnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga terhindar dari ancaman kebangkrutan (Susanto, 2009).

Hal yang menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, keragaman gender pada direksi, keragaman gender pada dewan komisaris, dan keragaman gender pada komite audit.

Pada kondisi keuangan perusahaan, keraguan terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan tanda atau indikasi akan terjadinya kebangkrutan. Basri (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa sekitar 80 % dari 280 perusahaan yang sudah *go public* bisa dikategorikan sudah bangkrut sebab nilai aset perusahaan-perusahaan tersebut saat ini jauh di bawah angka nominal utangnya. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat akurasi dalam memprediksi kebangkrutan

dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan opini audit, yaitu sebesar 82 %, sehingga Altman dan McGough (1974) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memberikan sinyal kepada auditor terhadap suatu masalah tertentu yang akan sulit dideteksi dengan menggunakan prosedur audit tradisional. Berbagai penelitian sebelumnya yang menyangkut kebangkrutan perusahaan selalu diawali dari analisis rasio keuangan karena tingkat akurasi yang tinggi (Fraser, 1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Oleh karena itu, apabila kondisi keuangan perusahaan itu semakin buruk jika dilihat melalui model prediksi kebangkrutan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Sari, 2012). Mutchler *et al* (1984) dalam Januarti (2009) menemukan bahwa ada hubungan signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit tahun berjalan sehingga apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Setyarno *et al* (2006) menyatakan bahwa ketika auditor akan menerbitkan opininya terhadap laporan keuangan tahun berjalan suatu perusahaan, maka auditor akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang diterima perusahaan tersebut pada tahun

sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang kuat dalam penentuan opini audit tahun berjalan.

Pertumbuhan perusahaan menandakan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan usahanya atau tidak. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif cenderung labil sehingga probabilitas kebangkrutan perusahaan tersebut besar (Widyantari, 2011). Petronela (2004) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba tidak akan mengalami kebangkrutan, dimana kebangkrutan merupakan indikasi perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, karena perusahaan yang memperoleh laba menunjukkan bahwa perusahaan itu mengalami pertumbuhan yang positif.

Saat ini, kualitas audit telah menjadi isu yang penting (Sutton, 1993 dalam Permata *et al*, 2012). Grant *et al* (1996) yang dikutip Zawitri (2009) dalam Permata *et al* (2012) menemukan bukti bahwa banyak kelompok selain auditor yang menunjukkan ketertarikan mereka pada masalah kualitas audit. Dalam pemberian opini audit, opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi terkait keadaan finansial maupun non finansial dari perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dan informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas pula (Januarti, 2009). Craswell *et al* (1995) dalam Fanny dan Saputra

(2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional yang memiliki kualitas hasil audit yang tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas. Semakin besar KAP dan memiliki reputasi yang baik maka kualitas auditor dan hasil audit juga akan baik.

Terdapat perbedaan pengertian antara *board of directors* di Indonesia dan di luar negeri. Kebanyakan definisi *board of directors* di luar negeri mengacu kepada *one-tier board system*, sedangkan di Indonesia mengacu pada *two-tier board system* yang memisahkan peranan dan struktur direksi sebagai pengelola dan komisaris sebagai pengawas. Chapple *et al* (2012) melakukan penelitian tentang hubungan antara keragaman gender pada *board of directors* dengan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. *board of directors* disini terdiri dari direksi dan dewan komisaris karena Chapple *et al* (2012) melakukan penelitian di Australia yang notabene menganut *one-tier board system* dalam struktur pemerintahan perusahaannya.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perbedaan gender dalam direksi dan dewan komisaris akan menambah tingkat pemantauan direksi dan wanita biasanya mempunyai sifat yang cenderung menghindari resiko dalam pengambilan keputusan bisnis (Adams *et al*, 2010 dalam Chapple *et al*, 2012). Jika hal ini terjadi, diharapkan perusahaan yang mempunyai keragaman gender pada direksi dan dewan komisarisnya akan memperkecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Apabila perusahaan meningkatkan pemantauan direksi, maka akan memperkecil kemungkinan perusahaan tidak

mengelola resiko operasional secara keseluruhan dimana hal tersebut berkaitan dengan penerimaan opini *going concern*. Chapple *et al* (2012) menyatakan bahwa keragaman gender pada direksi dan dewan komisaris lebih berfokus untuk melindungi reputasi perusahaan dan kepentingan pemegang saham.

Chapple *et al* (2012) menemukan bahwa keberadaan komite audit pada perusahaan berkaitan dengan opini audit *going concern* dengan indikasi bahwa proses audit internal yang dijalankan secara efektif akan meningkatkan kemungkinan untuk dapat mendeteksi resiko *going concern*. Ittonen *et al* (2011) dalam Chapple *et al* (2012) meneliti tentang hubungan negatif antara biaya audit dan keberadaan wanita dalam komite audit. Ittonen *et al* (2011) menemukan bahwa peningkatan pemantauan yang diminta oleh dewan wanita komite audit itu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal sehingga mengurangi kemungkinan salah saji dan mengurangi biaya audit yang dibutuhkan oleh auditor eksternal.

Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, keragaman gender pada direksi, keragaman gender pada dewan komisaris, dan keragaman gender pada komite audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan di BEI Tahun 2010-2012)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Reaksi dari manajemen perusahaan terkait ketidakpastian yang melekat pada kelangsungan hidup (*going concern*) entitas umumnya dianggap sebagai berita buruk. Frost (1997) dalam Chapple *et al* (2012) mengungkapkan penjelasan teori agensi yang menunjukkan bahwa para manajer perusahaan enggan untuk mengungkapkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan karena beberapa alasan yang bersifat pribadi, misalnya untuk melakukan valuasi terhadap kepemilikan saham manajemen, atau manajemen perusahaan mengkhawatirkan reputasi perusahaan terkait posisinya di pasar global pada masa yang akan datang

Oleh karena itu, peran auditor eksternal sangat penting dalam mengungkap keadaan *going concern* suatu perusahaan karena manajemen perusahaan belum tentu mengungkapkannya. Dalam menganalisis kondisi *going concern* perusahaan, auditor dapat melihat beberapa faktor yang terkait seperti kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, keragaman gender pada direksi, keragaman gender pada dewan komisaris, dan keragaman gender pada komite audit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah keragaman gender pada direksi berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
6. Apakah keragaman gender pada dewan komisaris berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
7. Apakah keragaman gender pada komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk membuktikan pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk membuktikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk membuktikan pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.
5. Untuk membuktikan pengaruh keragaman gender pada direksi terhadap opini audit *going concern*.
6. Untuk membuktikan pengaruh keragaman gender pada dewan komisaris terhadap opini audit *going concern*.

7. Untuk membuktikan pengaruh keragaman gender pada komite audit terhadap opini audit *going concern*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### a. Kreditur

Informasi *going concern* bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

##### b. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

##### c. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan hidup suatu perusahaan karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

##### d. Manajemen

Mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan apabila perusahaannya mendapatkan opini *going concern*.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang utuh atas penelitian ini, maka dalam penulisannya dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

### **BAB I           Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menampilkan pemikiran secara garis besar yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II          Telaah Pustaka**

Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

### **BAB III        Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode dalam pengumpulan data serta analisis data.

### **BAB IV        Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi penjelasan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil analisis data.

### **BAB V         Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Januarti (2009) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen, dalam hal ini manajemen perusahaan, diberi wewenang oleh pemilik perusahaan, dalam hal ini pemegang saham, untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Jensen dan Meckling (1976) dalam Suharli (2007) memperlihatkan bahwa pemilik perusahaan dapat membuat agen (manajemen perusahaan) untuk mengeluarkan keputusan yang optimal bila terdapat insentif yang memadai dan mendapatkan pengawasan dari pemilik. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Herawaty (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan.

Eisenhardt (1989) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia itulah seorang manajer akan mementingkan urusan pribadinya dibanding urusan pemilik. Karena manajer perusahaan yang melaksanakan

kegiatan operasional perusahaan, maka manajer lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai asimetri informasi (Januarti, 2009). Karena manajer mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan pemilik, dan berdasarkan sifat asumsi dasar manusia yang oportunistik, seorang manajer akan menyembunyikan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik dan hanya akan memberikan informasi yang menguntungkan kepentingan manajer. Apabila hal ini terjadi, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan pihak yang independen untuk memeriksa, menilai dan mengaudit laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen perusahaan dengan hasil akhir opini audit. Dalam hal ini pihak yang independen adalah auditor eksternal.

### **2.1.2 Opini Audit**

Menurut Mulyadi (2009), laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Dalam laporan tersebut, auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku. Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup, dan paragraf pendapat (Mulyadi, 2009).

Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Dalam paragraf ini,

auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan audit, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Pendapat tersebut yaitu (Mulyadi, 2009):

**a. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)**

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam ruang lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

**b. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)**

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelas. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar untuk menegaskan pemisahan tanggung jawab dalam pelaksanaan audit.

2. Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh profesi atau pihak yang berwenang. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan pemakai laporan keuangan auditan. Auditor harus menjelaskan penyimpangan yang dilakukan berikut taksiran pengaruh maupun alasan penyimpangan dilakukan dalam satu paragraf khusus.
3. Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material.
4. Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
5. Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.

**c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)**

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan ketika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut ini:

1. Ruang lingkup audit dibatasi oleh klien.
2. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
3. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
4. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

**d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)**

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan. Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

**e. Pernyataan tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)**

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila :

1. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap ruang lingkup audit.
2. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

**2.1.3 Opini Audit *Going Concern***

Dalam SA Seksi 341 (2001) disebutkan bahwa opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah informasi yang berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang,

perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (SA Seksi 341, 2001)

SA Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor bagaimana cara mengevaluasi suatu entitas terkait kelangsungan hidupnya, yaitu:

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
  - Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai

kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Berdasarkan SA Seksi 341, beberapa contoh kondisi atau peristiwa yang bisa menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. **Trend negatif** - sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, serta rasio keuangan penting yang jelek.
2. **Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan** – sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. **Masalah internal** – sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. **Masalah luar yang telah terjadi** – sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan

atau pemasok utaman; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

#### **2.1.4 Kondisi Keuangan Perusahaan**

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu cerminan atas keadaan keuangan suatu perusahaan dalam kurun waktu atau periode tertentu (Siahaan, 2010). Kinerja dari suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaannya. Laporan keuangan perusahaan merupakan media yang dapat memperlihatkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Menurut Mc Keown (1991) dalam Dewayanto (2011), semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengalami gangguan dalam kondisi keuangannya, maka kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern* akan semakin kecil.

Penelitian terdahulu mengenai kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dari analisis rasio keuangan. Krishnan dan Krishnan (1996) dalam Setyarno *et al* (2006) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28% dengan menggunakan model prediksi *Zmijeski*. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno *et al* (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

Altman dan McGough (1974) dalam Paquette dan Skender (1996) mengemukakan bahwa suatu model prediksi kebangkrutan dapat membantu auditor menilai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasional perusahaan dengan memberikan informasi kepada auditor untuk masalah-masalah tertentu yang mungkin sulit dideteksi dengan menggunakan prosedur audit tradisional. Sedangkan Koh (1991) dalam Paquette dan Skender (1996) menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan bisa berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan. Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan *Z score* model sebagai model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman, dimana model yang telah dikembangkan ini mengalami suatu revisi agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*, melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan lainnya di sektor swasta. Berikut modelnya yang telah direvisi oleh Altman (Fanny dan Saputra, 2005):

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Dimana :

$$Z_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$$

Dewayanto (2011) mengungkapkan bahwa *Z score* yang dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai *Z Score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan (Dewayanto, 2011). Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z Score* mulai turun dengan tajam, menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan harus waspada terhadap kebangkrutan. Atau, bila perusahaan baru saja *survive*, *Z Score* bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan. Penjelasan dari kelima rasio yang dikembangkan oleh Altman tersebut adalah sebagai berikut (Siahaan, 2010):

1. Rasio  $Z_1$  = Modal kerja terhadap total aset (*working capital to total asset*) digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.
2. Rasio  $Z_2$  = Laba ditahan terhadap total aset (*retained earnings to total asset*) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif.

3. Rasio  $Z_3$  = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset (*earning before interest and tax to total asset*) digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat laba, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.
4. Rasio  $Z_4$  = Nilai buku dari ekuitas terhadap nilai buku dari utang (*book value of equity to book value of total debt*) digunakan untuk mengukur seberapa sejauh mana perusahaan melakukan pendanaan dari ekuitas jika dibandingkan dengan pendanaan dari utang.
5. Rasio  $Z_5$  = Penjualan terhadap total aset (*sales to total asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Untuk menghitung *Z Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan (Sawer, 2005 dalam Solikah, 2007). Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu (Dewayanto, 2011). Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan

melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Tabel Kriteria Titik *cut off* Model Z Score**

<b>Kriteria</b>	<b>Nilai Z</b>
Tidak bangkrut / sehat jika Z lebih dari (>)	2,99
Bangkrut jika Z kurang dari (<)	1,81
Daerah rawan bangkrut	1,81-2,99

Sumber: Sawer (2005) dalam Solikah (2007)

### 2.1.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya dalam penelitian kali ini merupakan opini audit yang diterima oleh perusahaan satu tahun sebelum tahun penelitian dilakukan. Menurut Susanto (2009), ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Mutchler (1984) dalam Fijriantoro (2010) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Mutchler juga menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa model

*discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi, yaitu sebesar 89,9 % dibandingkan model lain. Ramadhany (2004) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* tahun berjalan.

#### **2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan secara terus-menerus menandakan bahwa manajemen perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga (Widyantari, 2011). Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (Setyarno *et al*, 2006). Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno *et al* (2006), rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Widyantari, 2011).

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi pada masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan perusahaan pada masa depan, serta merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri (Deitiana, 2011). Devie (2003) dalam Deitiana (2011) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan penjualan. Burton *et al* (1998) dalam Almilia dan Devi (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang positif itu mengindikasikan kondisi finansial perusahaan yang sehat. Dilihat dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan oleh rasio pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* tahun berjalan. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang bersangkutan akan semakin kecil.

### **2.1.7 Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Hardiningsih, 2010). Kualitas audit merupakan komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan audit karena dengan kualitas audit yang tinggi, maka kualitas laporan keuangan auditan yang dihasilkan serta opini yang dikeluarkan oleh auditor juga akan tinggi serta informasi yang terdapat di dalamnya dapat dipercaya. De Angelo (1981) dalam Hardiningsih (2010) berargumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran

dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan audit yang besar adalah perusahaan yang mempunyai jumlah klien yang banyak.

Deis dan Giroux (1992) dalam Alim *et al* (2007) melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit, yaitu: (1) Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah. (2) Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya. (3) Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar. (4) *Review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan *direview* oleh pihak ketiga. Teoh (1993) dalam Susiana dan Herawaty (2007) berargumen bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas earnings, yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, Hardiningsih (2010) menyimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Proksi yang sering digunakan oleh peneliti terdahulu untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley *et al.* (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut. Mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

Saat ini terdapat empat KAP besar di dunia yang biasanya disebut *The Big Four Auditors*, yaitu *Price Water House Coopers (PWC)*, *Delloite Touche Tohmatsu*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, dan *Ernst and Young*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa KAP lokal yang dianggap sebagai KAP besar adalah KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* yang telah disebutkan sebelumnya.

### **2.1.8 Keragaman Gender pada Direksi**

Sebelum membahas tentang keragaman gender dalam jajaran direksi dan dewan komisaris, perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan antara sistem manajemen di dalam negeri dan di luar negeri. Dalam hal ini, ada istilah *one-tier board system* dan *two-tier board system*. Menurut Ticker (2009) dalam Rasyidah (2013), *one-tier board system* menjadikan peran dewan pengawas atau dewan komisaris dan dewan pelaksana kegiatan perusahaan, atau disebut direksi, dalam satu wadah. Wadah ini disebut *board of directors*. Dalam sistem ini, peran antara pengawas (komisaris) dan pelaksana (direksi) menjadi tidak jelas karena dijadikan dalam satu wadah, sehingga pelaksanaan pengawasan dan pelaksanaan kegiatan

manajemen perusahaan menjadi tidak maksimal. Rasyidah (2013) mengungkapkan bahwa dalam *one-tier board system* ada empat tipe struktur *board*, yaitu:

1. Semua direktur eksekutif adalah anggota *board*.
2. Mayoritas anggota *board* termasuk ke dalam jajaran direktur eksekutif, sehingga dalam struktur *board* ada direktur non-eksekutif namun jumlahnya sedikit.
3. Mayoritas anggota *board* termasuk ke dalam jajaran direktur non-eksekutif.
4. Semua direktur non-eksekutif adalah anggota *board*.

Sedangkan dalam *two-tier board system*, struktur pemerintahan korporasi atau disebut *board* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan pelaksana (direksi) (Ticker, 2009 dalam Rasyidah, 2013). Dewan komisaris terdiri dari direktur non-eksekutif independen dan direktur non-eksekutif tidak independen (Ticker, 2009 dalam Rasyidah 2013). Maksud independen dalam hal ini berarti seseorang yang mengisi posisi direktur non-eksekutif tersebut tidak memiliki hubungan finansial dengan perusahaan (Smithsin, 2004 dalam Rasyidah, 2013). Sedangkan direksi atau dewan pelaksana terdiri dari semua direktur pelaksana kegiatan operasional perusahaan seperti *Chief Executive Officer (CEO)*, *Chief Financial Officer (CFO)*, *Chief Operating Officer (COO)*, dll (Ticker, 2009 dalam Rasyidah, 2013). Di Indonesia sendiri sistem manajemen atau pemerintahan perusahaannya menganut *two-tier board system*.

Menurut UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurus Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Beberapa tugas direksi terhadap perusahaan antara lain:

1. Direksi bertanggung jawab atas pengurusan perseroan
2. Bertanggung jawab penuh secara pribadi atas kerugian perseroan apabila yang bersangkutan bersalah
3. Bertanggung jawab membuat laporan keuangan tahunan
4. Membuat daftar pemegang saham, daftar khusus, risalah RUPS dan risalah rapat direksi
5. Mewakili perseroan dalam perkara pengadilan
6. Mengurus dan mengelola perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan
7. Menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada para pemegang saham

Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai keragaman gender pada direksi yang mempunyai hubungan dengan penerimaan opini audit *going concern* masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan di luar negeri dan diadopsi di Indonesia sesuai dengan ketentuan dan regulasi yang berlaku di Indonesia berkaitan dengan sistem pemerintahan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Chapple *et al* (2012) mengenai hubungan antara keragaman gender pada dewan direksi dan komite audit dengan

kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* mengambil sampel perusahaan yang berada di Australia pada tahun 2008, dimana Australia sendiri menganut *one-tier board system*, sehingga perlu disesuaikan dengan *two-tier board system* yang dipakai di Indonesia. *Board of directors* yang dimaksud oleh Chapple *et al* (2012) terdiri dari direksi dan dewan komisaris yang disatukan dalam satu wadah atau struktur sehingga dapat dikatakan keragaman gender pada direksi merupakan bagian dari penelitian tersebut.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Chapple *et al* (2012) menunjukkan bahwa *board of directors* dengan setidaknya mempunyai satu orang wanita dalam strukturnya cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Ini menandakan bahwa keragaman gender pada direksi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **2.1.9 Keragaman Gender pada Dewan Komisaris**

Menurut UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Beberapa tugas-tugas utama dewan komisaris menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* yang dikutip oleh Hanas (2009) adalah:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian resiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengevaluasi pelaksanaan dan kinerja

perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan asset

2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan
4. Memonitor pelaksanaan *governance* dan mengadakan perubahan bila perlu
5. Memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan

Perusahaan-perusahaan yang berada di beberapa negara di Eropa, seperti Jerman dan Belanda, memakai *two-tier board system*. Sedangkan perusahaan yang terletak di beberapa negara lainnya seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia menganut *one-tier board system*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Indonesia sendiri menganut *two-tier board system*, karena dalam struktur *board* di setiap perusahaan memang ada perbedaan antara struktur Dewan Komisaris dan Direksi. Perbedaan tugas secara umum antara direksi dan dewan komisaris yaitu, direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi agar kinerja yang

dihasilkan oleh direksi sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan (Wardhani, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Chapple *et al* (2012) mengenai hubungan antara keragaman gender pada dewan direksi dan komite audit dengan kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* mengambil sampel perusahaan yang berada di Australia pada tahun 2008, dimana Australia sendiri menganut *one-tier board system*, sehingga perlu disesuaikan dengan *two-tier board system* yang dipakai di Indonesia ketika akan mengaplikasikan penelitian tersebut di Indonesia. Istilah *board of directors* yang dipakai oleh Chapple *et al* (2012) dalam penelitiannya harus dipecah menjadi dua, yaitu direksi dan dewan komisaris.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Chapple *et al* (2012) menunjukkan bahwa *board of directors* dengan setidaknya mempunyai satu orang wanita dalam strukturnya cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Ketika penelitian ini diaplikasikan di Indonesia, maka yang harus diteliti adalah keragaman gender dalam jajaran dewan komisaris, karena yang dimaksud *board of directors* dalam penelitian tersebut adalah dewan pengawas dan dewan pelaksana yang disatukan dalam satu wadah atau satu struktur, yang di Indonesia biasa disebut Direksi dan Dewan Komisaris.

#### **2.1.10 Keragaman Gender pada Komite Audit**

Menurut Priyana (2011), komite audit dapat didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan untuk membantu Dewan

Komisaris perusahaan dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan auditor independen. *Sarbanes Oxley Act* dalam Purwati (2006) mengartikan komite audit sebagai sebuah komite yang didirikan oleh dan terdiri atas *Board of Directors* dengan tujuan mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangan serta audit atas laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan Surat Edaran Ketua Bapepam Nomor: SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki Komite Audit dalam perusahaannya. Dalam surat edaran tersebut juga dijelaskan mengenai keanggotaan komite audit sebagai berikut:

1. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Masa tugas komite audit tidak dapat melebihi masa tugas komisaris.
2. Komite audit minimum beranggotakan tiga orang, termasuk minimum satu orang komisaris independen yang bertindak sebagai ketua Komite Audit.
3. Anggota komite audit harus independen, yaitu tidak mempunyai hubungan usaha maupun hubungan afiliasi dengan perusahaan, Direktur, Komisaris atau Pemegang Saham Utama.
4. Anggota komite audit harus memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam bidang tugasnya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Menurut Bapepam, salah seorang anggota harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan.

5. Anggota komite audit harus memiliki komitmen yang tinggi yang ditunjukkan dengan menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas.
6. Komite audit wajib mengadakan rapat sekurang-kurangnya tiga bulan sekali dengan ketentuan kuorum yang diatur dalam charternya.

Dalam SE Bapepam Nomor: SE-03/PM/2000 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Oleh karena itu, komite audit harus memiliki akuntabilitas yang tinggi, dimana komite audit harus memiliki kompetensi dan pengalaman yang cukup di bidang audit serta akuntansi dan keuangan, peraturan dan perundang-undangan, dan proses bisnis industri terkait untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai komite audit (Alijoyo, 2003).

Penelitian mengenai keragaman gender pada komite audit yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* masih sangat jarang sekali dilakukan, baik di luar negeri maupun di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Chapple *et al* (2012) tentang hubungan antara keragaman gender pada dewan direksi dan komite audit dengan kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* membahas tentang keragaman gender pada komite audit dalam salah satu variabelnya. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa

keberadaan komite audit dalam perusahaan meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* karena peran komite audit dalam memastikan integritas dari laporan keuangan. Tetapi hubungan antara komite audit dengan penerimaan opini *going concern* tidak diperkuat dengan keberadaan wanita dalam komite audit.

Dalam hubungannya dengan teori agensi, tugas komite audit tidak hanya memastikan integritas laporan keuangan yang dibuat, tetapi juga membantu dewan komisaris dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pengawas dalam kegiatan operasional perusahaan yang dijalankan oleh manajemen perusahaan agar hasilnya menguntungkan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, terdapat hubungan negatif antara keberadaan komite audit dengan perusahaan menerima opini audit *going concern* karena komite audit tidak hanya memastikan integritas laporan keuangan, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik hingga menghasilkan laporan keuangan yang baik pula.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sudah banyak sekali dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Berbagai variabel sudah sering diteliti dan diuji terkait hubungannya dengan penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan diantara berbagai penelitian tersebut sebagian besar terletak pada tahun obyek penelitian yang dilakukan. Tetapi penelitian di Indonesia yang menjadikan keragaman gender pada dewan direksi maupun komite audit sebagai variabel masih sangat jarang dilakukan.

Chapple *et al* (2012) membahas tentang hubungan antara keragaman gender pada dewan direksi dan komite audit dengan kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Chapple *et al* (2012) melakukan penelitian dengan sampel perusahaan di Australia pada tahun 2008 sebanyak 1.182 perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, matriks korelasi, uji statistik univariat, dan analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi dengan setidaknya mempunyai satu orang wanita dalam strukturnya cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Keberadaan komite audit dalam perusahaan juga meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* karena peran komite audit dalam memastikan integritas dari laporan keuangan. Tetapi hubungan antara komite audit dengan penerimaan opini *going concern* tidak diperkuat dengan keberadaan wanita dalam komite audit.

Di Indonesia, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* diantaranya dilakukan oleh Ramadhany (2004), dimana ia menguji peran komisaris independen pada komite audit dalam melindungi independensi auditor eksternal, terutama dalam pengeluaran opini *going concern*. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan dari 86 perusahaan industri manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan yang terdaftar di BEJ (sekarang BEI) tahun 2002. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *default* hutang, kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap

kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Walaupun demikian, penelitian ini tidak berhasil menjelaskan keberadaan komisaris independen pada komite audit dalam membantu auditor mengeluarkan keputusan opini audit *going concern*.

Fanny dan Saputra (2005) meneliti tentang hubungan antara model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 93 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dengan mengacu pada perusahaan manufaktur yang termuat di *Capital Market Directory Indonesia* dari tahun 1998 sampai 2002. Metode analisis yang digunakan adalah uji kualitas data, analisis univariat, dan analisis multivariate. Berdasarkan studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan mempunyai pengaruh yang positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP tidak mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Setyarno *et al* (2006) melakukan penelitian untuk melihat apakah kualitas audit meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) menerima pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) untuk kelangsungan usahanya (*going concern*). Setyarno *et al* menggunakan kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya serta pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independennya, sedangkan variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Penelitian

tersebut mengambil sampel sebanyak 295 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ (sekarang BEI) dari tahun 2000 sampai tahun 2004 dengan beberapa ketentuan. Hasil dari penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) menguji hubungan antara kondisi keuangan perusahaan, *debt default*, ukuran perusahaan, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, *audit client tenure*, kualitas audit, *opinion shopping*, serta kepemilikan manajerial dan institusional dengan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan. Sampel yang digunakan adalah *auditee* manufaktur yang tercatat di BEI tahun 1997 sampai 2006 dengan beberapa ketentuan dengan menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah variabel *default*, *ln sales (size)*, lamanya perikatan (*audit client tenure*), opini tahun sebelumnya dan kualitas auditor, sedangkan variabel *financial distress* meskipun signifikan tetapi arah tandanya berkebalikan dengan yang dihipotesakan. Variabel yang tidak mempengaruhi pemberian opini *going concern* adalah *audit lag*, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indira Januarti, Susanto (2009) melakukan penelitian terkait penerimaan opini audit *going*

*concern* dengan menggunakan kondisi keuangan perusahaan, rasio keuangan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, *debt default*, dan *opinion shopping* sebagai variabel. Sampel yang digunakan adalah 65 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005 sampai 2008. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa empat dari enam variabel yang diteliti tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dewayanto (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, *auditor client tenure*, *opinion shopping* dan kualitas auditor terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*. Penelitian ini menggunakan 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Metode sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *auditor client tenure*, *opinion shopping* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan dan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dapat diringkas pada table 2.1.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi**  
**Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

<b>Peneliti (Tahun)</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Alat Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Chapple <i>et al</i> (2012)	<p>Variabel Dependen: Opini <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: - Keragaman gender pada dewan direksi - Keragaman gender pada komite audit</p> <p>Variabel Kontrol: - Pengalaman anggota dewan - Karakteristik keuangan - <i>Corporate governance</i> - Komite audit - Kepemilikan saham - Pergantian CEO - Industri</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis statistik deskriptif</li> <li>- Matriks korelasi</li> <li>- Uji statistik univariat</li> <li>- Analisis regresi logistik</li> </ul>	<p>Dewan direksi dengan setidaknya mempunyai satu orang wanita dalam strukturnya cenderung tidak menerima opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan keberadaan wanita dalam komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>.</p>
Ramadhany (2004)	<p>Variabel Dependen: Opini <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: - Komisaris independen komite audit - <i>Default</i> hutang - Kondisi keuangan - Opini tahun sebelumnya</p>	Analisis statistik deskriptif	<p><i>Default</i> hutang, kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan. Walaupun demikian, penelitian ini tidak berhasil</p>

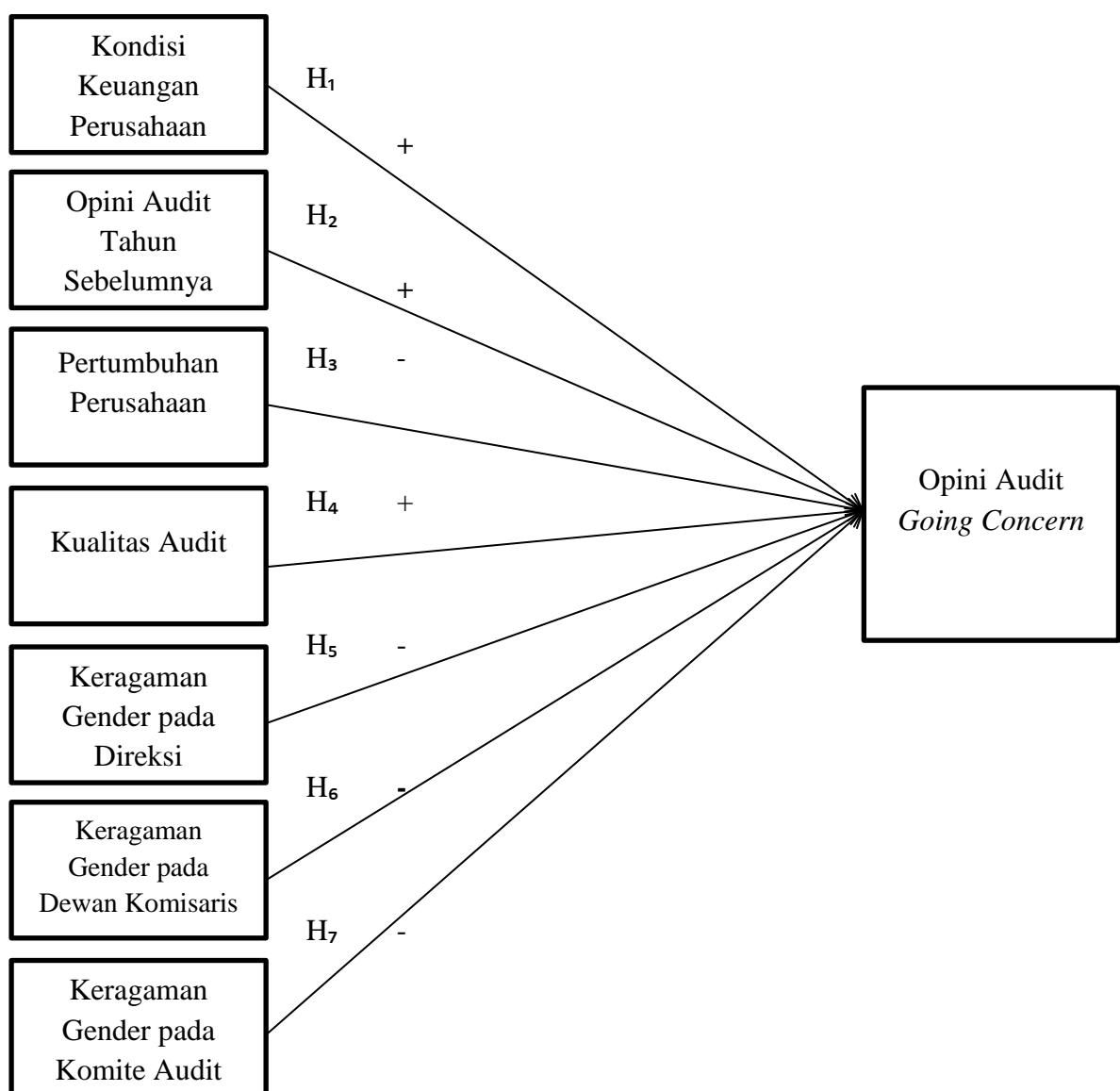
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan</li> <li>- Skala auditor</li> </ul>		menjelaskan keberadaan komisaris independen pada komite audit dalam membantu auditor mengeluarkan keputusan opini audit <i>going concern</i> .
Fanny dan Saputra (2005)	<p>Variabel Dependen: Opini <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Model prediksi kebangkrutan</li> <li>- Pertumbuhan perusahaan</li> <li>- Reputasi KAP</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji normalitas</li> <li>- Analisis regresi logistic</li> </ul>	Model prediksi kebangkrutan mempunyai pengaruh yang positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP tidak mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> .
Setyarno <i>et al</i> (2006)	<p>Variabel Dependen: Opini <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas audit</li> <li>- Kondisi keuangan</li> <li>- Opini tahun sebelumnya</li> <li>- Pertumbuhan perusahaan</li> </ul>	Analisis regresi logistic	Variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Januarti (2009)	<p>Variabel Dependen: Opini <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi keuangan</li> </ul>	Analisis regresi logistik	Variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i> adalah variabel <i>default</i> , <i>ln sales (size)</i> , lamanya perikatan ( <i>audit client tenure</i> ),

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Debt default</i></li> <li>- Ukuran perusahaan</li> <li>- Opini tahun sebelumnya</li> <li>- <i>Audit lag</i></li> <li>- <i>Auditor client tenure</i></li> <li>- Kualitas audit</li> <li>- <i>Opinion shopping</i></li> <li>- Kepemilikan manajerial dan institusional</li> </ul>		<p>opini tahun sebelumnya dan kualitas auditor, sedangkan variabel <i>financial distress</i> meskipun signifikan tetapi arah tandanya berkebalikan dengan yang dihipotesakan. Variabel yang tidak mempengaruhi pemberian opini <i>going concern</i> adalah <i>audit lag</i>, <i>opinion shopping</i>, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.</p>
Susanto (2009)	<p>Variabel Dependen: Opini <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi keuangan</li> <li>- Kualitas audit</li> <li>- Opini tahun sebelumnya</li> <li>- <i>Debt default</i></li> <li>- <i>Opinion shopping</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis statistik deskriptif</li> <li>- Analisis regresi logistik</li> </ul>	<p>Empat dari enam variabel yang diteliti tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
Dewayanto (2011)	<p>Variabel Dependen: Opini <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi keuangan</li> <li>- Ukuran perusahaan</li> <li>- Opini tahun sebelumnya</li> <li>- <i>Auditor client tenure</i></li> <li>- <i>Opinion shopping</i></li> <li>- Reputasi auditor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis statistik deskriptif</li> <li>- Analisis regresi statistik inferensial</li> </ul>	<p>Ukuran perusahaan, <i>auditor client tenure</i>, <i>opinion shopping</i> dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan dan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk membantu memahami penelitian ini, diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Kondisi Keuangan Perusahaan dan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu cerminan atas keadaan keuangan suatu perusahaan dalam kurun waktu atau periode tertentu. Kinerja dari suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaannya. Laporan keuangan perusahaan merupakan media yang dapat memperlihatkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan itu sendiri terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Menurut Mc Keown (1991) dalam Dewayanto (2011), semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengalami gangguan dalam kondisi keuangannya, maka kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern* akan semakin kecil.

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang buruk menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan sehingga kelangsungan usahanya diragukan. Lenard *et al* (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa salah satu hal penting yang harus diputuskan oleh auditor adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Studi yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) menghasilkan bahwa keadaan kesulitan keuangan dapat tercermin dari rasio keuangan perusahaan yang terus memburuk dan menurun. Krishnan dan Krishnan (1996) dalam Ramadhany (2004)

menyebutkan bahwa auditor lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan adalah di atas 28 % dengan menggunakan model probit *Zmijewski* (1984). *Carcello et al* (2000) dalam *Susanto* (2009) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang terganggu akan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat tercermin pada total *Z Score* model dari perhitungan lima kategori rasio keuangan, yaitu likuiditas aktiva perusahaan, profitabilitas, produktivitas aktiva perusahaan, rasio pasar, dan kemampuan manajemen. Dari kriteria titik *cut off* yang sudah dijabarkan sebelumnya, perusahaan yang mendapatkan nilai *Z* kurang dari 1,81 mempunyai kemungkinan yang besar untuk menerima opini audit *going concern*, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Z* di atas 2,99 kemungkinan besar tidak akan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Kondisi keuangan perusahaan yang buruk berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.**

#### **2.4.2 Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini Audit *Going Concern***

*Mutchler* (1985) dalam *Januarti dan Fitrianasari* (2008) meneliti hubungan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. *Mutchler* (1985) mengungkapkan pengaruh ketersediaan

informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern* dengan menggunakan *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, yaitu sebesar 89,9%. Carcello dan Neal (2000) dalam Ramadhany (2004) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007). Disamping itu, ada kaitan antara opini audit tahun sebelumnya dengan teori agensi. Dalam teori agensi, agen (manajemen) dan pemilik perusahaan mempunyai kecenderungan untuk lebih mementingkan kepentingannya masing-masing sehingga ketika tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, manajemen akan berusaha untuk menyembunyikan informasi yang dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Dalam hal ini, peran auditor eksternal sangat dibutuhkan untuk dapat mengungkapkan semua informasi perusahaan yang disinyalir disembunyikan oleh pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.**

#### **2.4.3 Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit *Going Concern***

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (Setyarno *et al*, 2006). Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno *et al* (2006), rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Widyantari, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.**

#### 2.4.4 Kualitas Audit dan Opini Audit *Going Concern*

Bruynseels *et al* (2006) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) melakukan penelitian mengenai hubungan industri spesialis dengan penerimaan opini *going concern*. Mereka tidak menemukan bukti yang mendukung bahwa auditor spesialis lebih sering memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang akan bangkrut. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor eksternal biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang bukan berasal dari KAP besar (Craswell *et al*, 1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Januarti (2009) mengatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Namun, apakah reputasi auditor dapat dijadikan proksi kualitas audit yang *reliable* masih diragukan karena tingginya kegagalan audit yang terungkap akhir-akhir ini.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, proksi yang paling sering digunakan untuk menilai kualitas audit adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik (KAP). McKinley *et al* (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa ketika sebuah KAP mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut dengan selalu bersikap obyektif dalam memberikan opini dan tidak akan membiarkan tindakan-tindakan yang dapat merusak nama besar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.**

#### **2.4.5 Keragaman Gender pada Direksi dan Opini Audit *Going Concern***

Terdapat dua sistem pemerintahan korporasi yang ada di dunia bisnis, yaitu *one-tier board system* dan *two-tier board system*. *One-tier board system* menjadikan peran dewan pengawas dan dewan pelaksana di dalam satu wadah atau satu struktur, sedangkan *two-tier board system* memisahkan struktur antara dewan pengawas dan dewan pelaksana. Perusahaan-perusahaan yang berada di beberapa negara di Eropa, seperti Jerman dan Belanda, memakai *two-tier board system*. Sedangkan perusahaan yang terletak di beberapa negara lainnya seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia menganut *one-tier board system*. Indonesia sendiri menganut *two-tier board system*, karena dalam struktur *board* di setiap perusahaan memang ada perbedaan antara struktur Dewan Komisaris dan Direksi.

Secara umum, direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang (Wardhani, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Chapple *et al* (2012) mengenai hubungan antara keragaman gender pada dewan direksi dan komite audit dengan kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* mengambil sampel perusahaan yang berada di Australia pada tahun 2008,

dimana Australia sendiri menganut *one-tier board system*, sehingga perlu disesuaikan dengan *two-tier board system* yang dipakai di Indonesia ketika akan mengaplikasikan penelitian tersebut di Indonesia. Istilah *board of directors* yang dipakai oleh Chapple *et al* (2012) dalam penelitiannya harus dipecah menjadi dua, yaitu direksi dan dewan komisaris.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Chapple *et al* (2012) menunjukkan bahwa *board of directors* dengan setidaknya mempunyai satu orang wanita dalam strukturnya cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Ketika penelitian ini diaplikasikan di Indonesia, maka yang harus diteliti adalah keragaman gender dalam jajaran direksi dan dewan komisaris, karena yang dimaksud *board of directors* dalam penelitian tersebut adalah dewan pengawas dan dewan pelaksana yang disatukan dalam satu wadah atau satu struktur, yang di Indonesia biasa disebut Direksi dan Dewan Komisaris.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> : Keragaman Gender pada Direksi berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.**

#### **2.4.6. Keragaman Gender pada Dewan Komisaris dan Opini Audit *Going Concern***

Menurut Wikipedia, komisaris atau dewan komisaris adalah sekelompok orang yang dipilih atau ditunjuk untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Berdasarkan sistem pemerintahan perusahaan yang dianut oleh

Indonesia, yaitu *two-tier board system*, terdapat pemisahan struktur atau wadah antara direksi dan dewan komisaris sehingga tugas-tugas dan kewajiban antara direksi dan dewan komisaris pun dibedakan. Menurut Wardhani (2006), tugas atau peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi agar kinerja yang dihasilkan oleh direksi sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan.

Beberapa penelitian di Indonesia sudah dilakukan terkait dengan keragaman gender pada dewan komisaris tetapi masih jarang yang meneliti hubungan antara keragaman gender pada dewan komisaris dengan penerimaan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan di luar negeri dan diadopsi di Indonesia sesuai dengan ketentuan dan regulasi yang berlaku di Indonesia berkaitan dengan sistem pemerintahan perusahaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Chapple *et al* (2012) mengenai hubungan antara keragaman gender pada dewan direksi dan komite audit dengan kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* mengambil sampel perusahaan yang berada di Australia pada tahun 2008, dimana Australia sendiri menganut *one-tier board system*, sehingga perlu disesuaikan dengan *two-tier board system* yang dipakai di Indonesia. *Board of directors* yang dimaksud oleh Chapple *et al* (2012) terdiri dari direksi dan dewan komisaris yang disatukan dalam satu wadah atau struktur sehingga dapat dikatakan keragaman gender pada dewan komisaris merupakan bagian dari penelitian tersebut.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Chapple *et al* (2012) menunjukkan bahwa *board of directors* dengan setidaknya mempunyai satu orang

wanita dalam strukturnya cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Ini menandakan bahwa keragaman gender pada dewan komisaris mempunyai pengaruh yang negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>6</sub> : Keragaman Gender pada Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.**

#### **2.4.7 Keragaman Gender pada Komite Audit dan Opini Audit *Going Concern***

Tjager *et al* (2003) dalam Purwati (2006) mengartikan komite audit sebagai salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan transparansi dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al*, 2004 dalam Suaryana, 2007). Bradbury *et al* (2004) dalam Suaryana (2007) menambahkan bahwa salah satu tugas komite audit adalah menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Apabila proses audit internal dan eksternal berjalan dengan baik, maka tingkat akurasi laporan keuangan perusahaan akan meningkat sehingga kepercayaan para pengguna laporan keuangan juga akan meningkat. Selain itu, komite audit juga bertugas untuk

membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan PABU, sistem pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen perusahaan (Wardhani, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Chapple *et al* (2012) tentang hubungan antara keragaman gender pada dewan direksi dan komite audit dengan kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* membahas tentang keragaman gender pada komite audit dalam salah satu variabelnya. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* karena peran komite audit dalam memastikan integritas dari laporan keuangan. Tetapi hubungan antara komite audit dengan penerimaan opini *going concern* tidak diperkuat dengan keberadaan wanita dalam komite audit. Hasil penelitian tersebut juga tidak memiliki korelasi dengan teori agensi karena penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan dianggap merugikan pemilik perusahaan sehingga keberadaan komite audit seharusnya mengurangi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>7</sub> : Keragaman Gender pada Komite Audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, keragaman gender pada direksi, keragaman gender pada dewan komisaris, serta keragaman gender pada komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*. Variabel independen pada penelitian ini adalah kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, keragaman gender pada direksi, keragaman gender pada dewan komisaris, serta keragaman gender pada komite audit.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen, yaitu variabel opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterima oleh suatu perusahaan ketika perusahaan tersebut diragukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, dimana opini tersebut diberikan oleh auditor eksternal (SA Seksi 341, 2001). Pada penelitian ini, opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* akan diberi nilai 1 dan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* diberi nilai 0 (Praptitorini dan Januarti, 2007).

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen dengan rincian sebagai berikut:

#### 1. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu cerminan atas keadaan keuangan suatu perusahaan dalam kurun waktu atau periode tertentu yang merupakan gambaran dari kinerja perusahaan tersebut pada tahun yang bersangkutan (Siahaan, 2010). Pada penelitian ini, kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman dan telah direvisi oleh Altman agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*, melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan lainnya di sektor swasta (Fanny dan Saputra. 2005). Model ini biasa disebut dengan *Z Score*. Formulasnya adalah:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Dimana :

$$Z_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$$

Nilai  $Z$  diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada laporan keuangan dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan dengan hasilnya.

## 2. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya dalam penelitian ini merupakan opini audit yang diterima oleh perusahaan satu tahun sebelum tahun penelitian dilakukan. Ketika suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka perusahaan tersebut diragukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya pada tahun sebelumnya sehingga semakin menambah kemungkinan auditor eksternal mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Opini auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* (Dewayanto, 2011). Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelum tahun penelitian dilakukan diberi nilai 1 dan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* pada tahun sebelum tahun penelitian dilakukan diberi nilai 0.

## 3. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan secara terus-menerus menandakan bahwa manajemen perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga (Widyantari, 2011). Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan

diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (Setyarno *et al*, 2006).

Rumusnya adalah:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}}$$

#### 4. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Hardiningsih, 2010). Kualitas auditor pada penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Adapun KAP *The Big Four* dalam penelitian ini adalah *Price Water House Coopers (PWC)*, *Delloite Touche Tohmatsu*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, dan *Ernst and Young*.

#### 5. Keragaman Gender pada Direksi

Keragaman gender direksi pada penelitian ini merujuk pada keberadaan wanita dalam struktur anggota direksi perusahaan, baik sebagai direktur utama maupun sebagai direktur bagian (Chapple *et al*, 2012). Keragaman gender pada penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat setidaknya satu orang wanita dalam struktur anggota direksi, maka diberi angka 1. Apabila tidak ada sama sekali wanita dalam struktur anggota direksi, maka diberi angka 0.

## 6. Keragaman Gender pada Dewan Komisaris

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chapple *et al* (2012), keragaman gender pada dewan komisaris merujuk pada keberadaan wanita dalam struktur dewan komisaris di perusahaan, baik sebagai komisaris utama, komisaris independen ataupun anggota biasa. Pengukuran keragaman gender pada dewan komisaris menggunakan variabel *dummy*, dimana angka 1 diberikan ketika terdapat setidaknya satu orang wanita dalam struktur dewan komisaris dan angka 0 diberikan ketika tidak terdapat wanita sama sekali dalam struktur dewan komisaris.

## 7. Keragaman Gender pada Komite Audit

Seperti halnya pada direksi dan dewan komisaris, keragaman gender pada komite audit merujuk pada keberadaan wanita dalam struktur anggota komite audit (Chapple *et al*, 2012). Cara mengukur keragaman gender pada komite audit adalah dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu angka 1 diberikan ketika terdapat setidaknya satu orang wanita dalam struktur anggota komite audit, sedangkan angka 0 diberikan ketika sama sekali tidak ada wanita dalam struktur anggota komite audit.

## 3.2 Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Perusahaan non keuangan dipilih karena jumlah perusahaan yang mengalami kerugian dalam laba bersihnya ataupun mendapatkan opini audit *going*

*concern* tergolong sedikit, sehingga diperlukan jumlah populasi yang cukup besar. Selain itu, periode tahun tersebut dipilih untuk mengetahui tren terbaru tentang opini audit yang diterima oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian.

### **3.2.2 Sampel**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Metode *purposive sampling* itu berarti pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang telah dipilih dalam pengambilan sampel kali ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode penelitian, yaitu dari tahun 2010-2012.
2. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan dan diaudit selama periode penelitian.
3. Perusahaan mengungkapkan informasi tentang struktur Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit.
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah. Alasannya adalah karena penelitian dilakukan di Indonesia.
5. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan selama periode penelitian (2010-2012). Laba bersih yang negatif digunakan untuk menunjukkan tren kondisi keuangan perusahaan yang mengalami masalah karena auditor independen

cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memperoleh laba positif setelah pajak.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 yang telah dipublikasikan. Data tersebut meliputi data laporan keuangan tahunan perusahaan, profil perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, laporan auditor independen dan data penyampaian laporan keuangan perusahaan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu penulis mencari data langsung dari catatan-catatan atau laporan keuangan yang diambil dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang diambil dari BEI ini terdiri dari laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan setiap perusahaan non keuangan yang terdaftar dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka merupakan suatu cara pengumpulan data dengan membaca buku-buku, jurnal penelitian, tesis, skripsi, atau bentuk lainnya dari perpustakaan ataupun sumber lainnya. Penulis memperoleh

data tersebut dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan fokus penelitian yang diteliti.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif adalah metode-metode statistika yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan (Mason dan Lind, 1996). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Data yang akan dianalisis adalah gambaran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

#### **3.5.2 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen didalam suatu model regresi. Uji multikolonieritas dalam analisis regresi logistik dilakukan dengan melihat nilai matriks korelasinya (*correlation matrix*). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi korelasi yang kuat diantara variabel independennya atau nilai matriks korelasinya umumnya kurang dari 0,9 (Ghozali, 2011).

#### **3.5.3 Analisis Regresi Logistik**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Variabel independen dalam regresi logistik merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non metrik) (Ghozali, 2011). Regresi logistik

adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen (Astuti, 2012). Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi asumsi normalitas data pada variabel independennya (Ghozali, 2011). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, maksudnya adalah variabel independen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya (Gujarati, 2003 dalam Muthahiroh, 2013). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{GCO} = \alpha + \beta_1\text{ALTMAN} + \beta_2\text{PAO} + \beta_3\text{CG} + \beta_4\text{REPUT} + \beta_5\text{GENDIR} + \beta_6\text{GENKOMIS} + \beta_7\text{GENKA} + \varepsilon$$

GCO = opini going concern (variabel *dummy*, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*).

ALTMAN = model prediksi kebangkrutan, menggunakan model *revised* Altman.

PAO = opini audit tahun sebelumnya (variabel *dummy*, 1 jika mendapatkan opini *going concern*, 0 jika mendapatkan opini *non going concern*).

CG = pertumbuhan perusahaan, menggunakan rasio pertumbuhan penjualan.

REPUR	= kualitas atau reputasi auditor (variabel <i>dummy</i> , 1 jika menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP <i>big four</i> , 0 jika menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP <i>big four</i> )
GENDIR	= keragaman gender pada jajaran direksi (variabel <i>dummy</i> , 1 jika terdapat setidaknya satu wanita dalam jajaran direksi, 0 jika sebaliknya)
GENKOM	= keragaman gender pada jajaran dewan komisaris (variabel <i>dummy</i> , 1 jika terdapat setidaknya satu wanita dalam jajaran dewan komisaris, 0 jika sebaliknya)
GENKA	= keragaman gender pada jajaran komite audit (variabel <i>dummy</i> , 1 jika terdapat setidaknya satu wanita dalam jajaran komite audit, 0 jika sebaliknya)
$a$	= konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= koefisien regresi
$\varepsilon$	= <i>error</i>

### 3.5.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2011):

1. Jika nilai statistik *Homer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga

*goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

2. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

### 3.5.3.2 Uji Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah :

H<sub>0</sub> : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H<sub>1</sub> : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari Hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar supaya model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Output SPSS memberikan dua nilai  $-2 \text{Log}L$  yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta ditambah dengan variable independen. Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{Log}L$  awal dengan nilai  $-2\text{Log}L$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2011)

### 3.5.3.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke's R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke's R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati nilai 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2001 dalam Muthahiroh, 2013).

### 3.5.3.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan non keuangan.

### 3.5.4 Uji Hipotesis / Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika taraf signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, dan jika taraf signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.